**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang Masalah**

Dalam kehidupan bernegara setiap negara di dunia tidak bisa terlepas dari pola ketergantungan antara negara satu dan negara lainnya. Karena dalam dunia internasional terdapat pola ketergantungan yang saling menguntungkan antara negara-negara di dunia. Setiap manusia pasti memiliki jalinan atau hubungan persahabatan satu sama lain untuk terus berkembang. Sama halnya dengan negara. Antara negara satu dan negara lainnya yang juga membutuhkan jalinan kerja sama dalam beberapa hal penting terkait dengan urusan kenegaraan.

Seperti halnya hubungan kerja sama antara China dan Kenya. Hubungan China-Kenya telah terjalin sejak 1963, kedua negara menjalin hubungan ekonomi dan politik. Meski mengalami beberapa masalah diplomatis namun hubungan keduanya kembali membaik pada tahun 1978 dan melakukan kerjasama dalam berbagai bidang seperti media, budaya, dan pendidikan. Kegiatan China di Kenya sangat beragam, dalam hubungan ekonomi China-Kenya melakukan perdagangan meliputi ekpor dan impor. Selain itu China juga memberikan bantuan dan berinvestasi di Kenya (Agustina, 2018).

Dalam kerja sama internasional bidang ekonomi khususnya di sini penulis memfokuskan kepada kerja sama investasi, biasanya yang terjalin tidak hanya antara negara-negara yang telah maju saja. Tetapi bisa juga terjadi antara negara maju dan berkembang atau bisa juga terjalin antara negara berkembang dan negara berkembang. Seperti halnya antara China dan Kenya yang di mana kedua negara tersebut masih tergolong negara berkembang. Pada hekekatnya

prinsip kerja sama sendiri adalah saling menguntungkan, saling menghargai, dan saling menghormati satu sama lain di balik besar atau kecilnya suatu negera. Dengan demikian hubungan bilateral antara China dan Kenya dimaksudkan untuk mempererat kerja sama di bidang ekonomi khususnya investasi dengan prinsip saling menguntungkan, saling menghargai, dan saling menghormati. Dan tujuan akhir dari kerja sama bilateral itu sendiri adalah untuk memenuhi kebutuhan nasionalnya.

Kenya merupakan negara yang cukup potensial di kawasan Afrika, potensi tersebut seperti sektor pertanian, peternakan, dan pertambangan. Selain itu Kenya merupakan wilayah strategis di kawasan Afrika Timur yang memiliki beberapa kota penting seperti; Nairobi yang merupakan ibu kota negara yang juga merupakan kota budaya di Kenya, Mombasa yang merupakan kota pelabuhan dan industri yang terletak di wilayah pesisir Kenya, Lordwar yang merukapan kota perdagangan Kenya, dan Kakamega yang merupakan kota pariwisata yang terletak di tepi danau Victoria. Namun potensi tersebut tidak serta merta membuat pertumbuhan ekonomi Kenya lebih baik. Ada beberapa faktor yang menyebabkan lambatnya pertumbuhan ekonomi di Kenya, salah satunya infrastruktur yang tidak memadai pada setiap daerah penghasil pertanian seperti akses jalan yang buruk serta minimnya angkutan barang baik angkutan barang melalui laut maupun darat juga berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi di Kenya (Agustina, 2018).

Pembangunan infrastruktur merupakan salah satu aspek penting dan vital untuk mempercepat pertumbuhan suatu negara. Infrastruktur juga berperan penting untuk menjadi salah satu penggerak dalam pertumbuhan ekonomi, dengan memfokuskan pembangunan pada transportasi, telekomunikasi, sanitasi dan energi. Karena itu, pembangunan sektor ini menjadi fondasi dari pembangunan ekonomi berikutnya (Agustina, 2018).

Dengan fakta seperti itu, China hadir bekerja sama untuk memberikan bantuan berupa investasi kepada Kenya dalam pembangunan infrastruktur. Fokus pembangunan infrastruktur di sini adalah transportasi darat, yaitu pembangunan rel kereta api. Proyek yang diberi nama The East Africa Railway Masterplan ini dikelola oleh East Africa Community, sebuah organisasi antar pemerintah dari 6 negara: Burundi, Kenya, Rwanda, Sudan Selatan, Tanzania dan Uganda, yang berniat membuat Afrika Timur aman dan bersatu secara politik (Suhendra, 2016).

Pada bulan September 2015, perusahaan China Communications Construction Co memenangkan kontrak senilai US$ 1,5 miliar, untuk mengembangkan jalur kereta Mombasa-Nairobi sepanjang 120 kilometer ke Naivasha, dan berhenti di sekitar Nairobi, ibukota Malaba. Sementara itu, anak perusahaannya, China Road and Bridge Corp telah membangun kereta api yang menghubungkan Mombasa dengan Nairobi dengan biaya sebesar US$ 3,8 miliar yang selesai pada tahun 2017 (Kusuma, 2015).

Setelah sebelumnya Kenya dan China pada hari Minggu 11 Mei 2014 menandatangani perjanjian tentang pembiayaan fase pertama dari proyek kereta api pengukur standar. Perjanjian tersebut ditandatangani oleh Sekretaris Kabinet Keuangan Henry Rotich dan mitranya dari China Gao Hucheng di hadapan lima kepala negara. Presiden Uhuru Kenyatta dari Kenya dan Perdana Menteri China Li Keqiang dengan Presiden Yoweri Museveni dari Uganda, Paul Kagame dari Rwanda dan Salva Kiir dari Sudan Selatan menyaksikan penandatanganan dalam sebuah upacara di State House, Nairobi yang merupakan puncak dari kunjungan tiga hari Tuan Li ke Kenya (Reporter, 2014).

Kemudian pada Rabu 31 Mei 2017, kereta api pertama berangkat dari kota pelabuhan Mombasa menuju ibu kota Kenya, Nairobi. Keberangkatan ini menandai berfungsinya jaringan rel kereta api baru bantuan China yang menyatukan seluruh wilayah negeri Afrika Timur itu. Presiden Uhuru Kenyatta melepas keberangkatan Madaraka Express lewat jaringan rel yang dibangun China dalam waktu 3,5 tahun itu. Dengan jalur baru ini, perjalanan kereta api dari Mombasa ke Nairobi bisa ditempuh dalam waktu 4,5 jam, sementara lewat jalur lama yang dibangun Inggris seabad yang lalu perjalanan antara kedua kota itu butuh waktu 12 jam (Hardoko, 2017).

Para pendukung proyek ini optimis jaringan kereta api baru ini akan dengan cepat membawa keuntugan ekonomi sehingga sebanding dengan nilai proyeknya. Menteri transportasi Kenya James Macharia kepada Al Jazeera mengatakan, jaringan kereta api ini diharapkan bisa menambah GDP (*Gross Domestic Product*) Kenya hingga 1,5 persen. Dengan kenaikan GDP sebesar itu, maka Kenya bisa mengembalikan pinjaman ke China dalam waktu empat tahun (Hardoko, 2017).

Sebuah studi Bank Dunia 2013 memperkirakan bahwa lalu lintas barang di seluruh jaringan kereta Komunitas Afrika Timur akan tumbuh sekitar 14,4 juta ton per tahun pada tahun 2030. Studi yang sama menemukan bahwa investasi dalam ukuran standar kereta api tampaknya hanya dibenarkan jika infrastruktur baru dapat menarik angkutan kereta api tambahan dalam urutan 20-55 juta ton per tahun. Dengan ukuran itu, kereta api harus memenangkan semua barang yang saat ini diangkut ke dan dari Mombasa dan banyak lagi (Kacungira, 2017).

Menurut Otoritas Pelabuhan Kenya, pelabuhan Mombasa menangani total lebih dari 26 juta ton kargo pada tahun 2015. Terlepas dari tantangan-tantangan ini, kereta api baru tidak diragukan lagi akan membawa beberapa manfaat ekonomi jangka panjang. Penumpang akan menikmati perjalanan yang lebih cepat, lebih murah dan peningkatan kapasitas pengangkutan barang mengurangi keausan di jalan. Biaya pengiriman per kilometer di wilayah ini lebih dari 50% lebih tinggi daripada di Amerika Serikat dan Eropa, sehingga pilihan kereta api yang lebih terjangkau adalah kelegaan bagi bisnis. Pekerjaan telah diciptakan langsung dari konstruksi dan pemeliharaan SGR (*Standard Gauge Railway*), dan lebih banyak peluang dapat datang seiring kota dan bisnis tumbuh di sepanjang jalur kereta api (Kacungira, 2017).

Kenya adalah eksportir dan importir terbesar di Afrika Timur, dan kereta api baru adalah bagian penting dari rencana untuk menghubungkan negara-negara tetangga dengan kereta api, sehingga lebih mudah untuk berdagang satu sama lain dan seluruh dunia. Tidak ada keraguan bahwa proyek tersebut adalah simbol kemajuan yang gemerlap, tetapi sekarang terserah volume bisnis yang dapat menarik untuk membuktikan bahwa proyek itu sepadan dengan biayanya (Kacungira, 2017).

Atas dasar permasalahan diatas tersebut, interaksi dalam bentuk kerja sama bilateral merupakan pintu untuk negara-negara di dunia dalam memenuhi kebutuhan nasionalnya. Dengan kata lain bentuk kerja sama dalam pemenuhan kebutuhan nasional bisa dalam berbagai bidang, di sini peneliti menfokuskan bentuk kerja sama investasi China-Kenya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai Kerja Sama Investasi China dalam Pembangunan Rel Kereta Api di Kenya dan Pengaruhnya Terhadap Perekonomian Kenya.

* 1. **Identifikasi Masalah**

Dengan mengacu pada latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis mempunyai beberapa identifikasi masalah, yaitu:

1. Bagaimana hubungan investasi China dan Kenya dalam pembangunan rel kereta api?
2. Bagaimana kondisi perekonomian Kenya?
3. Bagaimana pembangunan rel kereta api di Kenya dan pengaruhnya terhadap perekonomian Kenya?
	* 1. **Pembatasan Masalah**

Berdasarkan pada judul yang diangkat oleh penulis, maka untuk mendapatkan gambaran yang jelas, penulis membatasi hanya dalam ruang lingkup permasalahan peneliti pada kerja sama investasi China dalam pembangunan rel kereta api di Kenya dan pengaruhnya terhadap perekonomian Kenya.

* + 1. **Perumusan Masalah**

Mengacu pada latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan juga pembatasan masalah yang telah penulis paparkan di atas, perumusan masalah yang akan penulis angkat dalam penelitian ini adalah, Bagaimana investasi China dalam pembangunan rel kereta api di Kenya terhadap perekonomian Kenya?

* 1. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**
		1. **Tujuan Penelitian**

Sebagai upaya untuk mengungkapkan arah dan tujuan umum dari apa yang akan di capai dalam penelitian ini, maka penulis harus memiliki tujuan jelas berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan. Tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Menjelaskan bagaimana hubungan kerja sama China dan Kenya, khususnya dalam pembangunan rel kereta api di Kenya;
2. Mengetahui latar belakang kerja sama investasi China di Kenya;
3. Untuk menjelaskan bagaimana pengaruh pembangunan rel kereta api di Kenya dan pengaruhnya terhadap perekonomian Kenya.
	* 1. **Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah penulis paparkan di atas, adapun kegunaan dari penelitian ini, diantarnya:

1. Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah wawasan tentang kerja sama ekonomi, terutama dalam aspek investasi, antara China dan Kenya dalam pembangunan rel kereta api ditambah pengaruhnya terhadap perekonomian Kenya.
2. Kegunaan praktis dari penelitian ini diharapkan bisa dijadikan bahan masukan pihak maupun khususnya praktisi Ilmu Hubungan Internasional yang berniat mengkaji mengenai kerja sama investasi China dalam pembangunan rel kereta api di Kenya dan pengaruhnya terhadap perekonomian Kenya.